

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu indikator di suatu negara. Angka kematian maternal dan neonatal masih tinggi. Salah satu upaya penting dalam usaha penurunan angka kematian ibu dan anak adalah memberikan pelayanan kesehatan maternal dan neonatal yang berkualitas kepada masyarakat yang belum terlaksana (Prawirohardjo, 2005). Angka Kematian Bayi (Infant Mortality Rate) merupakan salah satu aspek penting dalam menggambarkan tingkat pembangunan sumber daya manusia. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia, masih tergolong tinggi, jika dibandingkan dengan negara lain di ASEAN. Data berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2003 (SDKI 2003), angka kematian neonatal di Indonesia sebesar 35 kematian/1000 kelahiran hidup. Data berdasarkan Human Development Report 2010 angka kematian di Indonesia mencapai 31/1000 kelahiran.

Dalam upaya mewujudkan MDGS, maka salah satu tolok ukur adalah menurunnya angka mortalitas dan morbiditas neonatus, dengan proyeksi pada tahun 2015 dimana Angka Kematian Bayi dapat turun menjadi 23/1000 kelahiran hidup. (www.kabarbisnis.com)

Salah satu penyebab mortalitas pada bayi baru lahir adalah ensefalopati biliaris (lebih dikenal sebagai kern ikterus) dengan proporsi 6% (Riset Kesehatan Dasar, 2007). Ensefalopati biliaris merupakan komplikasi ikterus neonatorum yang paling berat. Selain memiliki angka mortalitas yang tinggi, juga dapat menyebabkan gejala sisa berupa cerebral palsy, tuli nada tinggi, paralysis dan dysplasia dental yang sangat mempengaruhi kualitas hidup.

Persentase angka kejadian ikterus pada bayi sangat bervariasi. Di negara maju seperti Amerika Serikat terdapat sekitar 60% bayi menderita ikterus sejak lahir. Di Jakarta, di RSCM presentase ikterus neonatorum pada bayi cukup bulan sebesar 32,1% dan pada bayi kurang bulan sebesar 42,9%. Lebih dari 50% bayi yang mengalami ikterus itu mencapai kadar bilirubin yang melebihi 10 mg/dl. Bagi tenaga kesehatan hal ini tidak dapat dianggap sepele karena kejadian ikterus pada neonatus dapat berakibat buruk bagi kelangsungan hidup neonatus nantinya (Kedokteran Pediatrik 2010.com)

Data yang diperoleh dari RS. Mitra Keluarga Cikarang pada tahun 2011 cukup tinggi yaitu

terdapat 87 bayi dari 184 atau sekitar 47,3 % yang dirawat dengan ikterus.

Ikterus terjadi apabila terdapat bilirubin dalam darah. Ikterus yaitu disklorisasi pada kulit atau organ lain karena penumpukan bilirubin. (Monintja, 1984)

Hiperbilirubin merupakan salah satu fenomena klinis yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir. Lebih dari 85% bayi cukup bulan yang kembali dirawat dalam minggu pertama kehidupan disebabkan oleh keadaan ini. Hiperbilirubinemia menyebabkan bayi terlihat berwarna kuning, keadaan ini timbul sebagai akibat akumulasi pigmen bilirubin (4 Z, 15 Z bilirubin IX alpha) yang tampak pada sclera mata dan kulit. Pada masa transisi setelah lahir hepar belum berfungsi secara optimal sehingga proses glukoronidasi tidak terjadi secara maksimal. Keadaan ini akan menyebabkan dominasi bilirubin tak terkonjugasi dalam darah. Pada kebanyakan bayi baru lahir, hiperbilirubin tak terkonjugasi merupakan fenomena transisional yang normal, tetapi pada beberapa bayi terjadi peningkatan bilirubin secara berlebihan sehingga bilirubin berpotensi menjadi toksik dan dapat menyebabkan kematian dan bila bayi tersebut dapat bertahan hidup pada jangka panjang akan menimbulkan sekuele neurologis (gejala sisa) (Sukadi.A, 2008)

Faktor faktor resiko yang mempengaruhi hiperbilirubin pada bayi baru lahir adalah kehamilan dengan komplikasi, obat yang diberikan pada ibu selama hamil/persalinan, kehamilan dengan diabetes mellitus, gawat janin, malnutrisi intra uterine, infeksi neonatus, ikterus fisiologis dan ikterus patologis (darsananursejiwa, 2010).

Teori lain yang mengatakan bahwa neonatus yang dilahirkan secara tidak spontan sangat beresiko terjadi ikterus (Prawirohardjo, 2005). Pendapat lain menyebutkan bayi dengan masa gestasi kurang dari 37 minggu atau 259 hari lebih cenderung untuk menderita hiperbilirubin dibanding bayi cukup bulan. Hal ini pada umumnya disebabkan karena belum matangnya / maturnya organ hati (FKUI, 1985)

Dengan demikian, setiap bayi yang mengalami ikterus, harus mendapat perhatian terutama apabila ikterus ditemukan dalam 24 jam pertama kehidupan bayi atau bila kadar bilirubin meningkat >5 mg/dl (lebih dari 86 μ mol/L).

Adapun maksud dari penulis mengangkat permasalahan ini adalah karena dengan kita

mengetahui faktor faktor yang berhubungan pada bayi yang dirawat dengan hiperbilirubin maka kita dapat memberikan perawatan dan penanganan yang lebih baik dan pencegahan dapat dilakukan seoptimal mungkin serta akibat yang lebih lanjut karena hiperbilirubin dapat dihindari .

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka perumusan masalah adalah masih cukup tingginya angka kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir yang dirawat di ruang perina di RS.Mitra Keluarga Cikarang. Sehubungan dengan permasalahan diatas maka pertanyaan penelitian adalah “Bagaimanakah gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir di RS.Mitra Keluarga Cikarang tahun 2012”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir di Ruang Perina RS Mitra Keluarga Cikarang tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi gambaran meliputi :

- 1) Gambaran kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir berdasarkan masa gestasi.
- 2) Gambaran kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir berdasarkan cara persalinan.
- 3) Gambaran kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir dengan induksi persalinan.

- 4) Gambaran kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir dengan factor Fisiologis
- 5) Gambaran kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir berdasarkan inkompatibilitas golongan darah ABO

b. Mengidentifikasi dan menguji meliputi :

- 1) Hubungan masa gestasi ibu dengan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir
- 2) Hubungan cara persalinan ibu dengan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir
- 3) Hubungan induksi persalinan dengan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir
- 4) Hubungan faktor fisiologis dengan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir
- 5) Hubungan inkompatibilitas golongan darah ABO dengan hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Rumah Sakit, perawat yang bertugas di ruang perina serta dapat bermanfaat untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus, sehingga dapat lebih fokus pada pencegahan yang disebabkan oleh faktor tersebut dan dapat meningkatkan mutu pelayanan neonatal sehingga mengurangi angka kematian karena ikterus

2. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai wacana informasi, dan sebagai perbandingan serta dokumentasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor – faktor terjadinya ikterus pada neonatus.

3. Penelitian

Dapat memberikan pengetahuan awal dan pengalaman serta dapat menjadi bahan penyuluhan di tempat peneliti bekerja khususnya untuk pencegahan terjadinya ikterus

E. Ruang Lingkup

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, penelitian kali ini dibatasi pada ruang lingkup 5 W + 1 H sebagai berikut: yang diteliti adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan hiperbilirubinemia di ruang perina. Penelitian ini dilakukan di RS Mitra Keluarga Cikarang, dengan mengambil waktu pelaksanaan pada bulan Agustus 2012 s/d Desember 2012, penelitian dilakukan terhadap bayi baru lahir dengan ikterus. Metode penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif dengan metode pendekatan cross sectional bertujuan melihat korelasi antara variabel independen dan variabel dependen dalam waktu yang sama. Lingkup ilmu dalam penelitian ini untuk meningkatkan mutu pelayanan neonatal.